

# BAB I

## PENDAHULUAN

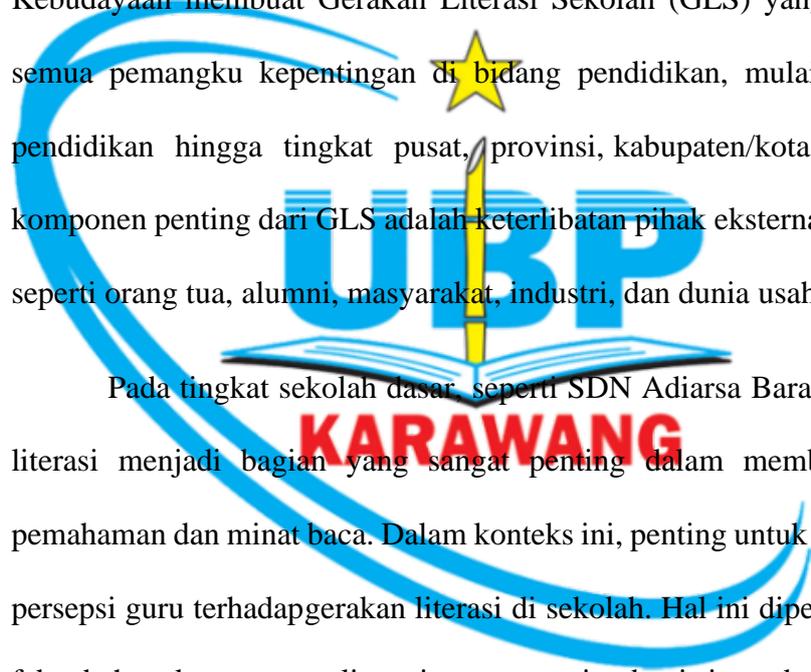
### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil PISA terbaru, yaitu PISA 2018, Indonesia mendapatkan skor rata-rata yang masih di bawah rata-rata internasional dalam sebuah bidang yang diuji, yaitu membaca, matematika, dan sains. Temuan penting terkait hasil PISA di Indonesia yaitu mendapatkan skor rata-rata 371 poin untuk membaca, yang berada di bawah rata-rata internasional sebesar 487 poin. Peringkat Indonesia juga berada di bawah rata-rata negara anggota OECD dan negara mitra lainnya. (PISA2018: F. Avvisati, A. Echazarra, P. Givord and M. Schwabe Directorate for Education and Skills )

PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan studi internasional yang bertujuan untuk mengevaluasi prestasi literasi siswa di berbagai negara. Melalui hasil PISA, kita dapat memahami tingkat literasi siswa di Indonesia dan memperoleh gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan di sekolah belum menunjukkan peran sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang berusaha mengajarkan setiap siswa terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Menurut data dari Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar.

Melihat hasil PISA dan kebutuhan untuk meningkatkan literasi siswa, banyak sekolah dan sistem pendidikan di seluruh dunia mulai mengimplementasikan gerakan literasi. Gerakan literasi bertujuan untuk mengembangkan minat baca, pemahaman, dan keterampilan literasi siswa melalui berbagai kegiatan, strategi pembelajaran, dan dukungan yang terintegrasi dalam kurikulum. Karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari satuan pendidikan hingga tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota. Selain itu, komponen penting dari GLS adalah keterlibatan pihak eksternal dan publik, seperti orang tua, alumni, masyarakat, industri, dan dunia usaha.



Pada tingkat sekolah dasar seperti SDN Adiarsa Barat III, gerakan literasi menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman dan minat baca. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis persepsi guru terhadap gerakan literasi di sekolah. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa kemampuan literasi sangat penting bagi siswa dan guru. Siswa perlu dapat membaca sehingga mereka dapat memperluas pemahaman, kosa kata dan perspektif mereka untuk memahami situasi.

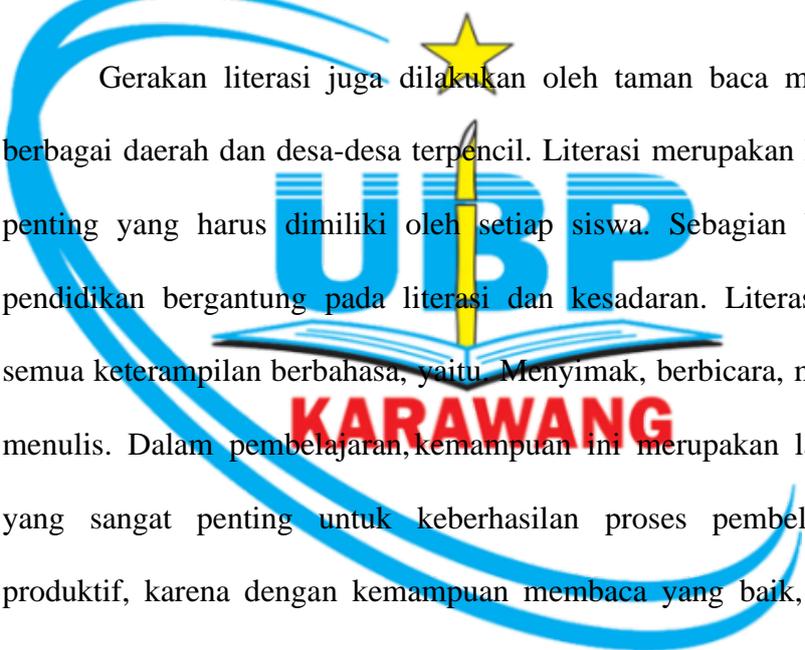
Dalam pelaksanaannya, membaca dan menulis tidak dibudayakan dalam pendidikan sekolah. Salah satu faktor penghambat tumbuhnya budaya literasi di sekolah adalah kurangnya ruang perpustakaan, sudut baca/sudut literasi, kurangnya teks motivasi dan ajakan positif sebagai ciri

lingkungan sekolah sastra, dan kurangnya buku. Informasi lainnya. Kondisi perpustakaan yang buruk sesuai dengan budaya membaca siswa. Perpustakaan yang kurang memadai mengakibatkan rendahnya budaya literasi di kalangan siswa. Hal ini berdasarkan persepsi penulis dari hasil survei di SDN Adiarsa Barat III.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan, diketahui bahwa SDN Adiarsa Barat III telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan dalam pelaksanaannya program ini berjalan dengan baik, hanya saja membutuhkan 15 menit membaca non pelajaran sebelum kelas dimulai. Dalam hal ini, membaca dapat berupa membaca mandiri atau secara bergiliran yang tujuannya agar setiap anak memiliki pengalaman membaca dan juga mengetahui apa yang dibacanya.

Namun, pelaksanaan program tersebut harus ditingkatkan agar siswa mengembangkan akhlak mulia serta kemampuan membaca. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tentunya akan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak luar seperti orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Dalam kegiatan ini guru juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) misalnya guru mencontohkan cara membaca yang baik dan guru juga melakukan refleksi dengan menanyakan kembali kepada anak buku apa yang telah dibacanya dan apa kesimpulannya. Untuk melatih keterampilan anak, baik kognitif maupun afektif dan psikomotor.

Gerakan literasi pun dilakukan dengan upaya untuk membuat kegiatan membaca buku nonpelajaran setiap hari. Sebagai turunan peraturan menteri, aturan tentang Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah disosialisasikan pula kepada seluruh sekolah di Indonesia. Gerakan tersebut meliputi tiga tahapan, yakni: menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi buku pengayaan, dan meningkatkan kemampuan literasi buku Pelajaran (D.D. Kemdikbud, 2016).



Gerakan literasi juga dilakukan oleh taman baca masyarakat di berbagai daerah dan desa-desa terpencil. Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada literasi dan kesadaran. Literasi mencakup semua keterampilan berbahasa, yaitu Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pembelajaran, kemampuan ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran yang produktif, karena dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat menyerap dengan baik informasi yang diterimanya sehingga memungkinkan untuk menghasilkan ide dan karya.

Pendidikan literasi pada tingkat sekolah dasar sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman dan minat baca siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk memahami pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar dan sejauh mana guru di SDN Adiarsa Barat III mempersepsikannya.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi literasi, seperti akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik. Ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan variatif dapat meningkatkan minat baca siswa dan memperluas wawasan literasi mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh terhadap keberhasilan gerakan literasi di sekolah. Metode yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi.

Ada 4 Kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru yaitu: (1) Kompetensi Kepribadian, (2) Kompetensi Pedagogik, (3) Kompetensi sosial, (4) Kompetensi Profesional (UUD No.14 Tahun 2005 pasal 8)

Dukungan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan gerakan literasi juga merupakan faktor penting. Guru yang terlatih dalam strategi literasi yang efektif dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Gerakan literasi sekolah merupakan inisiatif yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa di Indonesia. Gerakan ini memiliki dasar hukum yang kuat, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Peraturan ini mendorong praktik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai sebagai salah satu strategi dalam peningkatan literasi siswa.

Melalui gerakan literasi sekolah yang didasarkan pada peraturan tersebut, diharapkan siswa dapat terbiasa membaca buku non pelajaran sebelum dimulainya proses belajar. Dalam hal ini, guru di SDN Adiarsa Barat III juga turut berpartisipasi dalam gerakan literasi ini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 menekankan pentingnya penumbuhan budi pekerti, yang mencakup nilai-nilai moral dan etika. Salah satu cara untuk membangun budi pekerti tersebut adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran. Dengan membaca buku-buku yang tidak hanya mengandung materi pelajaran, siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan literasi sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang literat di SDN Adiarsa Barat III. Dengan membiasakan siswa membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, sekolah menciptakan suasana yang mendukung perkembangan literasi siswa. Hal ini membantu siswa mengembangkan minat baca yang positif dan meningkatkan kemampuan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis mereka.

Selain itu, gerakan literasi sekolah juga dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa. Melalui membaca buku non pelajaran, siswa dapat terpapar pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam cerita dan pengalaman karakter dalam buku. Hal ini

membantu siswa dalam membangun budi pekerti yang baik, seperti rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 memberikan arahan yang jelas bagi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tingkatsekolah dasar. Dalam konteks SDN Adiarsa Barat III, pelaksanaan gerakan literasisekolah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan literasi siswa.

Dengan mengaitkan gerakan literasi sekolah dengan peraturan tersebut, sekolah dapat memberikan landasan yang kuat dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa mengenai pentingnya membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini menjadi dasar untuk menganalisis persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Adiarsa Barat III dan melihat dampaknya terhadap minat baca dan pemahaman siswa.

Dalam konteks ini, penelitian tentang analisis persepsi guru terhadap gerakan literasi sekolah di SDN Adiarsa Barat III menjadi relevan. Dengan melihat keterkaitan gerakan literasi sekolah dengan peraturan tersebut, kita dapat memahami bagaimana guru merespons dan mempersepsikan pelaksanaan gerakan literasi, serta mengevaluasi efektivitas program literasi yang ada.

Dengan melakukan penelitian tentang analisis persepsi guru terhadap gerakan literasi di SDN Adiarsa Barat III, kita dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi siswa dan mengevaluasi efektivitas program literasi yang ada.

Dengan latar belakang uraian di atas, penulis ingin meneliti dan mempelajari lebih jauh tentang bagaimana persepsi guru terhadap implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Adiarsa Barat III yang menjadi pokok bahasan Skripsi “Analisis Persepsi Guru Terhadap Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Adiarsa Barat III”. Peneliti berharap penelitian ini dapat mendeskripsikan persepsi guru tentang pelaksanaan program gerakan literasi di SDN Adiarsa Barat III, sehingga menjadi acuan dan inspirasi bagi sekolah lain khususnya di Karawang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya budaya literasi di kalangan siswa: Survei awal menunjukkan bahwa budaya literasi belum terbentuk dengan baik di sekolah tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kegiatan membaca dan menulis yang dibudayakan dalam pendidikan sekolah. Budaya literasi yang kurang berkembang dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca dan menulis siswa.

2. Kurangnya sarana dan prasarana literasi: Salah satu faktor penghambat tumbuhnya budaya literasi di sekolah adalah kurangnya ruang perpustakaan, sudut baca, dan kurangnya koleksi buku yang memadai. Kondisi perpustakaan yang buruk dan kurangnya fasilitas literasi dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam membaca.

3. Kurangnya pemahaman dan kompetensi guru: Meskipun guru terlibat dalam pelaksanaan GLS, namun perlu diperhatikan pemahaman dan kompetensi mereka terkait strategi literasi yang efektif.

#### **C. Pembatasan Masalah**

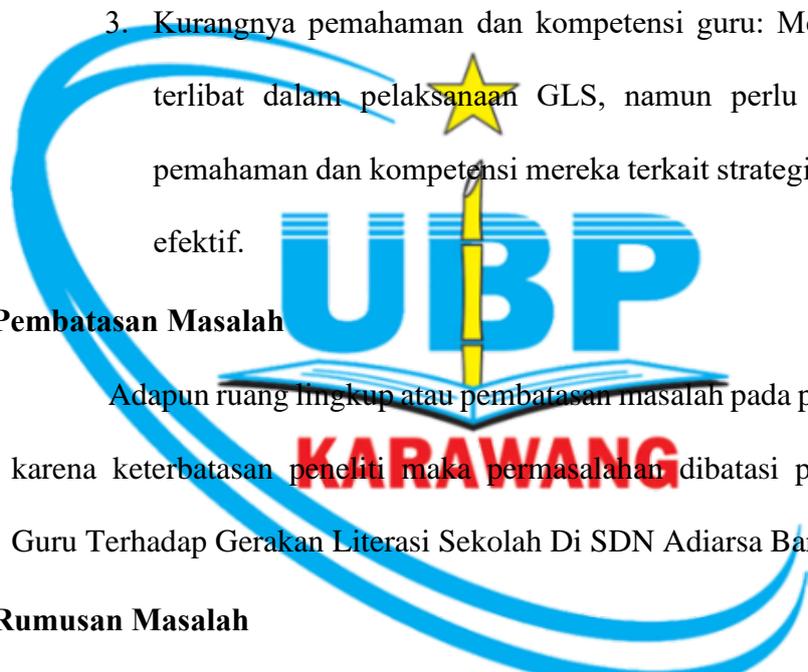
Adapun ruang lingkup atau pembatasan masalah pada penelitian ini, karena keterbatasan peneliti maka permasalahan dibatasi pada Persepsi Guru Terhadap Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Adiarsa Barat III.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Adiarsa Barat III.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pada penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Persepsi Guru Terhadap Gerakan Literasi Sekolah DiSDN Adiarsa Barat III.



## F. Manfaat Penelitian

Pada Gerakan Literasi Sekolah ini memiliki beberapa manfaat

### 1. Bagi Siswa

Diharapkan Penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya gerakan literasi sekolah. Dan Siswa juga dapat memberikan masukan yang berharga tentang apa yang mereka sukai atau tidak sukai dalam pelaksanaan GLS. Masukan ini dapat digunakan untuk perbaikan program literasi di sekolah, sehingga siswa dapat merasakan manfaat yang lebih optimal dari program tersebut

### 2. Bagi Guru

Guru dapat memberikan referensi dan bahan penilaian untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya. Selain itu juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki, penguatan peran guru dalam mengajar sesuai budaya literasi, serta mengembangkan kurikulum dan kebiasaan membaca siswa.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang literasi di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang analisis persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS dan pengembangan literasi di tingkat yang lebih luas.

